



Kalender Rowot Sasak (*Kalender Tradisi Masyarakat Sasak*)

Muhammad Awaludin
Universitas Islam Negeri Mataram
Jalan Pendidikan No. 35 Dasan Agung Baru Kec. Selaparang, Mataram 83125,
Indonesia
* muhammad.awaludin@uinmataram.ac.id

Abstract: The *Rowot Sasak* Calendar is one of the traditional calendar is used, guided and developed by the Sasak community as a time marker and a reference for the people in Lombok to organize events as well as determine the best period for farming. This study attempts to describe the *Rowot Sasak* Calendar as one of the cultural treasures of the Sasak tribe, and also examine the variables contained therein. This traditional heritage calendar uses the Pleiades star as a reference for the beginning of the year. Initially, calendar *Rowot Sasak* was a form of information derived from the *Warige* board. However, the calendar now has been made in the form of a conventional calendar.

Keywords: *Calendar, Rowot, Sasak.*

Abstrak: Kalender *Rowot* Sasak merupakan salah satu penanggalan tradisi yang digunakan, dipedomani dan dikembangkan oleh masyarakat Sasak sebagai penanda waktu, acuan untuk penyelenggaraan hajat, serta bercocok tanam atau bertani di Pulau Lombok. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang Kalender *Rowot* Sasak sebagai salah satu khazanah kebudayaan masyarakat suku Sasak, dan juga menelaah variabel-variabel yang terdapat didalamnya. Kalender warisan tradisi ini menggunakan bintang pleiades sebagai acuan awal tahunnya. Pada mulanya Kalender *Rowot* Sasak berupa informasi-informasi yang bersumber dari *papan warige*, namun kini telah bertransformasi menjadi Kalender dalam bentuk konvensional.

Kata kunci: *Kalender, Rowot, Sasak.*

A. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat dua kalender yang sudah mengakar kuat dengan pola kehidupan masyarakat. Kalender-kalender tersebut yaitu Kalender Masehi¹ dan Kalender Hijriyah². Kalender Masehi merupakan penanggalan yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan berfungsi sebagai tata administrasi negara, sedangkan kalender Hijriyah merupakan kalender yang digunakan oleh umat Islam untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Kedua kalender ini juga merupakan kalender yang paling umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, masing-masing daerah di Indonesia juga memiliki sistem kalender tradisinya sendiri. Di mana kalender ini dianggap sebagai kearifan lokal dan penggambaran adat serta kebudayaan daerahnya. Salah satu penanggalan tradisi yang masih eksis hingga saat ini yaitu Kalender *Rowot Sasak*. Kalender *Rowot Sasak* adalah kalender tradisional yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak³. Masyarakat Sasak mempedomani kalender tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *gawe, beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi)⁴.

Sistem kerja kalender *Rowot* ini dengan cara melihat gejala alam dan pengamatan fenomena astronomi. Fenomena astronomi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap peredaran gugus bintang *Pleiades* atau gugus bintang *Seven Sister* yang kemudian dikenal oleh masyarakat Sasak sebagai bintang *Rowot*⁵. Jarak Rasi bintang *Rowot* dengan Bumi sekitar 541 tahun cahaya⁶. Pada masyarakat Sasak tradisi, pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan,

¹ Kalender Masehi (Gregorian) yang sekarang digunakan, berakar dari sistem kalender Julian yang merupakan perbaikan sistem kalender Romawi. Dimana pada saat itu ahli astronomi yang bernama Sosigenes telah mempergunakan panjang waktu satu tahun = 365,25 hari. Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Kerya Abadi Jaya, 2015), 73. Perhitungan tahun penanggalan ini berdasarkan revolusi dan rotasi Bumi. Yang mana rotasi bumi = 24 jam = sehari semalam, biasa disebut sehari dan kala revolusi bumi 365,25 x kala rotasi bumi = 365,25 hari = 1 tahun. Lihat dalam Tjokorda Rai Sudharta dkk, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 16.

² Sistem penanggalan ini memanfaatkan perubahan fase Bulan sebagai dasar perhitungan waktu. Dalam perjalanannya mengelilingi Bumi, fase Bulan akan berubah dari Bulan mati ke Bulan sabit, Bulan separuh, Bulan lebih separuh, purnama, Bulan separuh, Bulan sabit, dan kembali ke Bulan mati. Satu periode dari Bulan mati ke Bulan mati lamanya rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (29.5306 hari), periode ini disebut dengan periode *sinodis* Bulan. Panjang tahun dalam penanggalan hijriyah adalah 12 bulan (12 x 29.5306 hari), yakni 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik (354.3672 hari). Lihat dalam Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam (Tinjauan Sistem, Fiqih, dan Hisab Penanggalan)*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010), 32-33. Sementara itu *Leksikon Islam* menyebutkan bahwa kalender Hijriah atau Tarikh Hijriah adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah. Lihat Susiknan Azhari, *Kalender Islam (Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-Nu)*, (Yogyakarta: Museum, Astronomi Islam, 2012), 27.

³ Orang yang mendiami Pulau Lombok di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang (*Lendang*) atau disawah (*subak*). Selain itu ada juga yang berburu, menangkap ikan dan membuat barang anyaman. Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 218.

⁴ Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 2.

⁵ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 5

⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 6.

bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat. Selain sebagai penanda waktu, bagi masyarakat Sasak tradisi kemunculan bintang *Rowot* ini juga merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan *mangse* (musim) dari *ketaun* (penghujan) ke *kebalit* (kemarau)⁷.

Jurnal ini membahas tentang Kalender *Rowot* Sasak sebagai salah satu khazanah kebudayaan masyarakat suku Sasak yang tetap eksis hingga saat ini. Kemudian makalah ini juga membahas bagaimana sistem awal musim Kalender *Rowot* Sasak. Kajian mendalam terkait sistem musim pada Kalender *Rowot* Sasak memang belum banyak ditemukan. Lalu Ari Irawan (2015)⁸ mengupas tentang astronomi masyarakat Sasak sejarah dan penanggalannya, belum menyentuh secara detail terkait perpindahan musim. Begitupun yang lainnya banyak membahas tentang sistem musim, namun berbeda objek penelitian yaitu pranata mangsa⁹ bukan merujuk langsung pada sistem musim Kalender *Rowot* Sasak.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana penulis mencoba menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan yang penulis dapat dilapangan baik data yang diperoleh secara langsung dengan terjun ke lapangan atau data-data sekunder berupa catatan-catatan ilmiah. Untuk menggali sumber-sumber data dilapangan, maka penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terkait dengan tokoh adat maupun pihak BMKG untuk memperoleh data yang akurat. Selain itu juga penulis mengkajinya dalam bentuk pustaka baik dari buku-buku ilmiah maupun jurnal ilmiah yang berasal dari media cetak maupun elektronik dan lain-lain terkait dengan judul yang penulis ambil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kalender

Kalender atau penanggalan adalah sebuah sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Penanggalan berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena penanggalan mempunyai peran penting dalam penentuan waktu berburu, bertani,

⁷ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 19

⁸ Lalu Ari Irawan, "Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara", (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Warige: Mataram, (2014): 12.

⁹ Lihat Sukardi Wisnubroto, "Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa Menurut jabanar Meteorologi Dan Pemanfaatannya", *Jurnal Agromet* Vol. XI No. 1 dan 2 (1995). – Sarwanto dkk, "Identifikasi Sains Asli (*Indigenous Science*) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains", *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2010. – Rini Fidiani dan Ubaidillah Kamal, "Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa" *Jurnal Dinamika Hukum Universitas Negeri Semarang* Vol. 12 No. 3 (2012). Doi. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2010.12.3.117>. - Dedik Wiriadiwangsa, "Pranata Mangsa, Masih Penting Untuk Pertanian", *Tabloid Sinar Tani*, 9-15 Maret 2015.

bermigrasi, peribadatan, serta perayaan-perayaan¹⁰. Istilah kalender sendiri biasa disebut *tarikh*, *takwim*, *almanak*¹¹ dan penanggalan yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer¹².

Secara etimologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kalender sebagai daftar hari dan bulan dalam setahun¹³. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menganggap kalender mempunyai persamaan makna dengan penanggalan, almanak, dan *takwim*. Sedangkan dalam *Dictionary of the English Language* dijelaskan bahwa kalender berasal dari bahasa Perancis *calendier*, yang diadaptasi dari bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berarti catatan pembukuan hutang atau juga *kalendae* yang bermakna hari pertama dalam setiap bulan¹⁴. Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberikan definisi yang cukup beragam ;

a. Slamet Hambali

“Almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak. Hari adalah unit almanak terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik”¹⁵.

b. Ahmad Izzuddin

“Sistem waktu untuk mengidentifikasi atau penanda peristiwa historis pada peradaban manusia”¹⁶.

c. Moedji Raharto

“Sistem yang bertujuan untuk memunculkan sentuhan nostalgia berkaitan dengan perekaman peristiwa perjalanan kultural dan sejarah manusia”¹⁷.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan dua hal terkait kalender : pertama, kalender merupakan suatu sistem pengorganisasian waktu dalam jangka panjang, kedua, kalender selain berpengaruh pada kehidupan sosial tapi juga berpengaruh pada kehidupan keagamaan, yaitu sebagai dasar penentuan kegiatan ibadah dan pekerjaan penting lainnya.

Sementara, jika kita melihat ke dalam al-Qur’an terkait kalender, maka kita tidak akan menjumpai secara eksplisit dalam al-Qur’an. Tetapi, ada beberapa ayat yang secara tersirat berbicara mengenai penanggalan. *pertama* surat at-Taubah ;

¹⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 115.

¹¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007), 82.

¹² Azhari, *Kalender Islam*, 27.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 622.

¹⁴ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam*, 27.

¹⁵ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

¹⁶ Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, ii.

¹⁷ Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 4.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu. Dia menciptakan Langit dan Bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.S. At-Taubah/9: 36)¹⁸.
kedua adalah surat al-Kahfi;

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi) (Q.S. Al-Kahfi/18: 25)¹⁹.

Pada sisi kaidah Ushul Fiqh, konsep Kalender *Rowot* Sasak, sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya adalah bisa digunakan, namun dengan catatan sebatas untuk kepentingan sosial atau muamalah seperti untuk kepentingan pertanian atau berladang. Hal ini berdasarkan kaidah:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ²⁰

Hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Maka Segala sesuatu selain ibadah, hukumnya adalah boleh, kecuali ada dalil khusus yang menerangkan keharamannya, begitu juga dengan perumusan Kalender *Rowot* Sasak untuk kepentingan sosial (bukan ibadah). Sehingga menurut kaidah ini dapat dibenarkan.

¹⁸ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 192.

¹⁹ Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 296.

²⁰ ‘Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar As-Suyuty, *Al-Asybah wa an-Nazair*, 102.

2. Sejarah Kalender Rowot Sasak

a. Periode Awal

Ahli antropologi menyatakan bahwa peradaban awal di Nusantara telah mengenal berbagai pengetahuan *proto-sciences* (pra-ilmiah) sejak beberapa abad sebelum masehi. Salah satu ilmu pengetahuan yang telah berkembang sejak 8 abad SM adalah ilmu pengetahuan dasar astronomi. Pengetahuan dasar astronomi ini utamanya digunakan untuk memahami navigasi dan perubahan musim yang sangat berkaitan dengan hajat hidup masyarakat Nusantara yang sebagian besar bercorak maritim dan agraris²¹. Dengan penguasaan navigasi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pelaut Nusantara mampu melakukan perjalanan jauh tanpa takut tersesat. Salah satu peradaban Nusantara yang juga mengenal ilmu astronomi dan mengaplikasikannya kedalam hajat kehidupan sehari-hari adalah masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

Pengetahuan masyarakat Sasak tradisi tentang ilmu astronomi yaitu dengan menaruh perhatian yang tinggi pada benda-benda langit terutama rasi bintang. Di antara rasi-rasi bintang dilangit, dua kelompok rasi bintang yang memiliki peran penting dalam masyarakat Sasak adalah rasi bintang Rowot (Pleiades) dan Tenggale (Orion)²².

Pada masyarakat Sasak tradisi, pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan, bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat²³. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Sasak telah memaknai kebesaran Sang Maha Pencipta dalam ilmu astronomi secara pragmatis. Namun sayangnya, belum ada bukti yang kuat untuk menentukan era mana masyarakat Sasak mulai mengenal ilmu astronomi. Tidak ada catatan baku terkait waktu yang menunjukkan akan hal ini.

Dalam latar yang terbatas, masyarakat Sasak pada periode awal ini dapat dikatakan telah mengembangkan sistem astronomi yang begitu kuat dengan menyandarkan pada pola edar rasi bintang. Bahkan dengan sistem ini masyarakat Sasak pada saat itu telah mengenali masa edar sebuah gugus bintang terhadap bumi.

b. Periode Pertengahan

Periode ini di masukkan dalam perkiraan tahun kurang lebih abad 10 M. Pada periode ini, diyakini bahwa masyarakat Sasak telah hidup bermukim secara dinamis. Salah satu lokus penelitian yang membuktikan teori ini adalah situs

²¹ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 1.

²² Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, xi.

²³ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 2.

Gunung Piring di Desa Mertak, Pujut, Lombok Tengah. Secara umum di dalam periode ini pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat saat itu yaitu dengan berburu dan bercocok tanam. Pada masa berburu ini, mereka memilih tempat yang strategis, yaitu tempat yang selalu dilalui oleh binatang²⁴. Sedangkan dalam hal bercocok tanam, jenis tanamannya adalah ubi, ketela, pisang dan padi. Cara mengairi sawah juga sudah dikenal, meskipun masih sangat primitif. Dengan kondisi yang seperti ini, masyarakat Sasak saat itu mulai mengenal tentang kondisi perubahan iklim, untuk mencapai titik kesejahteraan “gemah ripah loh jinawi”. Dan metode yang digunakan masyarakat untuk melakukan pengamatan perubahan musim, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap benda langit khususnya kenampakan gugus bintang Pleiades.

Gugus bintang Pleiades atau yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan nama Rowot ini digunakan masyarakat Sasak sebagai penanda awal musim. Dan hasil pengamatan ini kemudian dicatat dalam sebuah “papan warige²⁵”. Papan warige juga dapat dikatakan sebagai kalender tradisional suku Sasak yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak.

Masyarakat Sasak mempedomani papan warige tersebut sebagai acuan penyelenggaraan gawe, beteletan (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-peristiwa di permukaan bumi) dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari²⁶. Sistem kerja papan warige yaitu ini dengan membaca simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Dan simbol-simbol yang ada di dalamnya ini adalah catatan yang berasal dari hasil pengamatan alam dan fenomena astronomi terutama gugus bintang oleh para leluhur suku Sasak.

c. Periode Baru

Masyarakat tradisional Sasak secara turun-temurun mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengamati rasi bintang Rowot dan Tenggale. Rowot adalah sebuah rasi bintang yang muncul selama 11 bulan (330 hari). Kemunculannya dari arah Timur Laut yang merupakan gugusan 7 bintang. Selain digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal musim, Rowot juga dijadikan sebagai penanda awal tahun masyarakat Sasak. Namun untuk menemukan pola perhitungan atau sistem kalendernya, maka satu-satunya petunjuk yang tegas, dalam hal penyebutan tanggal adalah ungkapan yang terlontar dalam cerita rakyat “Putri Mandalika” yang juga dikenal dengan wujudnya yang disebut sebagai

²⁴ Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 30.

²⁵ *Papan warige Warige* adalah sebuah alat yang digunakan oleh para kiyai dalam menentukan tanggal, bulan dan hari baik untuk masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari ataupun hari-hari besar adat dan keagamaan. Bentuk daripada warige ini adalah berupa *papan warige* yang diukir dengan simblo-simbol tertentu.

²⁶ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, 2.

Nyale. Sang putri berjanji akan tetap kembali kepada masyarakatnya setiap tanggal 20 bulan 1027. Masyarakat sasak kemudian mengartikan pesan Putri Mandalika ini dengan pemahaman, tanggal 20 adalah waktu pada bulan tertentu di penanggalan Hijriah. Sementara bulan 10 adalah bulan kesepuluh dalam penanggalan Sasak, dimana awal bulannya ditandai dengan kemunculan bintang Rowot.

Tabel 1. Pola Kemunculan Rasi Bintang *Rowot*

Tahun	Hijriyah	Masehi
2016	5 Sya'ban 1437	13 Mei 2016
2017	15 Sya'ban 1438	7 Mei 2017
2018	25 Sya'ban 1439	1 Mei 2018
2019	5 Ramadhan 1440	10 Mei 2019
2020	15 Ramadhan 1441	8 Mei 2019

Bila disandingkan dengan pergerakan bulan dalam kalender Hijriyah maka ditemukan pola **5-15-25**. Maksud dari pola ini adalah bila rasi bintang *Rowot* dinyatakan muncul tanggal 5 dalam bulan Hijriyah tertentu, maka dapat dipastikan pada tahun berikutnya kemunculannya akan mundur 10 hari ke tanggal 15, namun masih dalam bulan yang sama. Pola ini terus berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul di tanggal 25. Setelah tahun ke-3, maka tahun selanjutnya *Rowot* akan kembali muncul pada tanggal 5 pada bulan berikutnya. Demikian terus hingga kembali ke bulan awal. Maka, dapat dipastikan bahwa bulan pertama (sekeq) kemunculan Rowot tidak selalu konsisten dengan nama bulan tertentu dalam kalender Hijriyah. Sebaliknya, bila disinkronkan dengan kalender Masehi, kemunculan *Rowot* diketahui lebih konsisten karena kemunculannya tidak akan pernah di luar bulan ke-5 sistem Masehi (Mei), meski posisi tanggalnya berubah-ubah²⁸.

Melihat hal ini sebagai suatu khasanah kebudayaan masyarakat Sasak yang terus berkuat dengan perkembangan jaman, dan jaman cenderung melemahkan tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Maka dilakukanlah transformasi sistem kalender tradisional kedalam format kalender konvensional oleh lembaga RONTAL (*Rowot Nusantara Lombok*)²⁹. Dan pada tahun 2015 akhirnya terbitlah Kalender *Rowot* Sasak pertama tahun 2015 dengan nama tahun Ehe.

²⁷ Lalu Ari Irawan, "Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara", (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional *Warige*: Mataram, (2014): 12.

²⁸ Lalu Ari Irawan, "Warige: Pertautan Sasak, 13.

²⁹ Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, xii.

3. Variabel Kalender *Rowot Sasak*

Setiap kalender, almanak atau penanggalan dapat dipastikan memiliki variabel atau komponen khusus yang menggambarkan atau menjadi ciri khas dari penanggalan itu. Begitupun dengan Kalender *Rowot Sasak*, didalamnya terdapat beberapa variabel yang menggambarkan khazanah kebudayaan masyarakat Suku Sasak dalam memahami waktu. Beberapa diantaranya ;

a. Sistem

Kalender *Rowot Sasak* ini mengakomodir tiga sistem penanggalan sekaligus ; *pertama*, sistem penanggalan Syamsiyah atau yang dikenal dengan Masehi; *kedua*, sistem penanggalan Qomariah atau yang dikenal dengan Hijriah; dan *ketiga*, sistem penanggalan *Rowot*.

b. Tahun

Sistem tahun dalam penanggalan *Rowot* menganut pola windon (pola delapan tahunan). Sistem ini memiliki sirkulasi perputaran 8 tahun, dimana setiap tahun diberi nama³⁰ ;

Tabel 2. Nama Tahun dalam Penanggalan *Rowot*

Tahun	Nama Tahun
1	<i>Alif</i>
2	<i>Ehe</i>
3	<i>Jimawal</i>
4	<i>Se</i>
5	<i>Dal</i>
6	<i>Be</i>
7	<i>Wau</i>
8	<i>Jumahir</i>

c. Bulan

Kalender *Rowot Sasak* dan masyarakat Sasak mengenal bulan-bulan dalam tahun Hijriyah dengan penamaan menurut nama Sasak yang disesuaikan dengan peristiwa serta keadaan bulan pada masa itu³¹;

Tabel 3. Nama Bulan dalam Penanggalan *Rowot*

No.	Bulan Hijriyah	Nama Bulan Sasak
1	Muharam	Bubur Puteq
2	Safar	Bubur Beaq
3	Rabi'ul Awal	Mulud

³⁰ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 29.

³¹ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 18.

No.	Bulan Hijriyah	Nama Bulan Sasak
4	Rabi'ul Akhir	Suwung Penembeq
5	Jumadil Awal	Suwung Penengaq
6	Jumadil Akhir	Suwung Penutuq
7	Rajab	Mi'rat
8	Sa'ban	Rowah
9	Ramadhan	Puase
10	Syawal	Lebaran Nine
11	Zulkaidah	Lalang
12	Zulhijjah	Lebaran Mame

d. Wuku

Wuku adalah sistem mingguan yang memiliki watak tertentu yang berjumlah 30. Dibawah satu wuku terdapat 7 hari (satu minggu)³².

e. Tingkatan Hari

Dalam satu hari menurut perhitungan Kalender *Rowot* Sasak terdapat 10 tingkatan hari, yang masing-masing tingkatan memiliki jumlah karakter sesuai dengan tingkatan harinya³³;

Tabel 4. Tingkatan Hari dalam Penanggalan *Rowot*

Tingkatan Hari	Nama Tingkatan Hari
1	Wujud
2	Menge, Pepet
3	Wise, Bateng, Kajeng
4	Sri, Labe, Jaye Menale
5	Manis, Paing, Pon, Legi, Kliwon
6	Tongleh, Ariyang, Worokung, Ponerong, Owas, Maulu

³² Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 30.

³³ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot* Sasak, 33.

Tingkatan	Nama
Hari	Tingkatan Hari
7	Ahat, Senen, Selase, Rebo, Kamis, Jumat, Sabtu
8	Sri, Indre, Guru, Yame, Ludre, Brahme, Kale, Ume
9	Dangu, Jangur, Gigis, Nongan, Ogan, Orengan, Orongan, Tulus, Dadi
10	Ariyang, Aras, Bulan, Lintang, Sringenge, Banyu, Geni, Gumi, Angin dan Tutup

f. Engkel

Engkel merupakan karakter masing-masing wuku yang merujuk pada elemen alam yang berjumlah enam dan terus berputar sepanjang perjalanan waktu³⁴.

- 1) Wong artinya manusia
- 2) Sato artinya Binatang
- 3) Mine artinya Ikan
- 4) Paksi / Kemanukan artinya Burung
- 5) Taru artinya Pohon
- 6) Buku artinya Ruas

g. Ende Nage

Peruntungan seseorang ikut dipengaruhi gerak edar bintang yang mempengaruhi kekuatan energi baik atau buruk pada seseorang. Komposisi gerak edar bintang berputar ke delapan penjuru mata angin yang dimulai dari Timur mengikuti perputaran *tawaf*. Pada titik itulah energi positif terakumulasi sehingga seseorang mengadaptasi arah dan posisinya ketika akan melakukan sesuatu yang dalam istilah Kalender *Rowot Sasak* disebut *Eder Nage*. *Eder Nage* sendiri terletak di bagian bawah kanan di dalam Kalender *Rowot Sasak*³⁵.

³⁴ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 34.

³⁵ Irawan dkk., Mengenal Kalender *Rowot Sasak*, 35.

D. Kesimpulan

Kalender rowot sasak murni merupakan khazanah perhitungan waktu secara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak. Perhitungannya dengan melihat pergerakan sebuah bintang yang dikenal dengan sebutan Bintang *rowot*. Bintang *rowot* didalam ilmu astronomi dikenal dengan nama Bintang Pleiades atau Seven Sister. Kalender Rowot Sasak ini sistem perhitungannya menggunakan 3 sistem sekaligus yaitu Masehi, Hijriyah dan Edar Bintang, artinya dalam menghitung hari menggunakan Masehi, menghitung bulan dengan Hijriyah dan Tahunnya dengan Edar Bintang (*rowot/pleiades*).

Daftar Pustaka

- Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Ari Irawan dkk., Lalu, *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, Mataram: Genius, 2014.
- Ari Irawan, Lalu, “Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara”, (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Warige): Mataram, 2014
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007.
- Azhari, Susiknan, *Kalender Islam (Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-Nu)*, Yogyakarta: Museum, Astronomi Islam, 2012
- Darsono, Ruswa , *Penanggalan Islam (Tinjauan Sistem, Fiqih, dan Hisab Penanggalan)*, Yogyakarta: Labda Press, 2010.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Selatan*, Mataram: Depdikbud, 2002.
- Hambali, Slamet , *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Ibnu Abi Bakar As-Suyuty, Abdur Rahman., *Al-Asybah wa an-Nazair*
- Izzuddin, Ahmad., *Sistem Penanggalan*, Semarang: Kerya Abadi Jaya, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Raharto, Moedji , *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- Rai Sudharta dkk, Tjokorda, *Kalender 301 Tahun(Tahun 1800 s/d 2100)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.